

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Trianto (dalam Dewi dan Sri. 2021. Hlm. 294) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi antara pengembangan dan pengembangan hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan sebuah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kemudian menurut Warsita (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 11) pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri dengan positif dalam kondisi tertentu.

Disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 12) tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi antara siswa dengan siswa lainnya, interaksi siswa dengan narasumber, interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar yang dikembangkan, dan interaksi antara siswa bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

Hanafy (2014. Hlm. 74) mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses

perolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukkan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Tanpa perencanaan yang matang, mustahil proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Rencana pelaksanaan pembelajaran sangat menunjang dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan. Adapun defenisi dari perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut Bararah (2017. Hlm. 132) yaitu perencanaan adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran yang tinggi.

Hamzah (dalam Qasim. 2016. Hlm. 488) mengemukakan perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha 16 untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Kemudian pendapat lain dari Majid (dalam Qasim. 2016. Hlm. 488) menyebutkan, bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Majid juga menyebutkan bahwa Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkain, dan proses kegiatan

yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya, efektivitas perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan, dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan perencanaan, program kerja Madrasah, dan upaya 17 implementasi program kerja tersebut dalam mencapai tujuan.

Pendapat lain menurut Bararah (2017. Hlm. 133) secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut: (a) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) pendekatan dan metode pembelajaran, (e) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (f) Alat dan sumber belajar, dan (g) evaluasi pembelajaran. Namun, perencanaan pembelajaran ini kadang-kadang membuat guru malas, bahkan menganggap silabus dan RPP terlalu konseptual, tidak terlalu relevan dengan kenyataan dalam mengajar.

Munjin dkk (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 20) proses pembelajaran terdiri dari tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

#### a. Perencanaan Pembelajaran

Majid dan Andayani (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 20) mengatakan pendidik sebagai subjek dalam membuat strategi perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Secara umum, pendidik harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability dan loyalty*, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang pendidik, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan atau yang lebih dikenal dengan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sanjaya (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 20) mengatakan RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

Sanjaya (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 20) mengemukakan perencanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, hal ini mempunyai keuntungan diantaranya:

- 1) Melalui sistem perencanaan yang matang, pendidik akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap pendidik dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Melalui sistem perencanaan, pendidik dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Mulyasa (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 20) Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran pendidik, pada tahap pelaksanaan pembelajaran orientasi dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal di bawah ini :

- 1) Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan dan akhlak mulia dikalangan peserta didik
- 2) Membentuk mental unggul dan mental juara.
- 3) Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang.
- 4) Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
- 5) Melatih daya ingat.
- 6) Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik.
- 7) Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas, mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.
- 8) Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, di antaranya ialah:

1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup.

2) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan pendidik yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

3) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran.

Mulyasa (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 21) menjelaskan aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara pendidik-peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Interaksi pendidik-peserta didik atau peserta didik dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi pendidik-peserta didik dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Mulyasa (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 21) mengatakan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pendidik wajib untuk menerapkan pembelajaran yang awali dengan kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

## 3) Kegiatan Penutup

Suprijono (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 23) mengatakan dalam kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dari uraian di atas peneliti mengambil garis besar bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Tentunya pembelajaran yang dilakukan itu harus diawali dengan proses perencanaan yang mana dengan proses perencanaan maka pembelajaran yang dilakukan akan terarah. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya perencanaan pembelajaran adalah suatu proses untuk merumuskan dan menentukan strategi serta teknik pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

### **b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Ali (2013. Hlm. 33) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar.

## 2) Keaktifan

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Ali. 2013. Hlm. 33) mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar." Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

## 3) Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Dale (dalam Ali. 2013. Hlm. 33) mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Teori yang dikemukakan oleh Dale tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik itu bertingkat-tingkat, mulai dari yang abstrak ke yang kongkrit.

## 4) Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan.

## 5) Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Lewin (dalam Ali. 2013. Hlm. 33) dengan teori Medan (*Field Theory*), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu

## 6) Perbedaan individual

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu.

## 2. Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Sundari (2015. Hlm.109) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan

guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan pembelajaran mulai dari awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran tidak hanya guru namun juga siswa. Setiap guru harus menentukan model pembelajaran agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan dalil Al-Qur'an dalam Surah Al-Maidah ayat 35 Allah berfirman :

3. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah cara/jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Qs. Al-Maidah : 35)

Menurut Joke dan Weil (dalam Zahra. 2016. Hlm. 8) menjelaskan model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, computer dan kurikulum.

Kemudian Joyce dan Weil (dalam Eko. 2016. Hlm. 8) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas.

Dengan demikian proses pembelajaran menuntut guru untuk menentukan model yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran berkaitan dengan bagaimana metode, strategi, atau kegiatan yang dilakukan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Cara Menentukan Model Pembelajaran**

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Rusman (dalam Eko. 2016. Hlm. 9) sebelum menentukan

model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilihnya, yaitu:

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, seperti misalnya bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, seperti misalnya apakah materi pelajaran yang akan dibahas berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu.
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik, seperti misalnya apakah model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik.
- 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis, seperti misalnya model pembelajaran tersebut memiliki nilai efektifitas atau efisiensi atau tidak.

Arends (dalam Zahra. 2015. Hlm. 9) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengelola lingkungan pembelajaran dan mengelola kelas. Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran diperlukan perangkat pembelajaran yang dapat disusun dan dikembangkan oleh guru.

Menurut Arends (dalam Zahra. 2015. Hlm. 10) model pembelajaran terdiri dari :

- a) Model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
- b) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).
- c) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
- d) Model Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- e) Model pembelajaran diskusi (*discussion*).
- f) Model pembelajaran strategi (*strategi learning*).

#### **4. Model Pembelajaran *Project Based Learning***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PJBL) merupakan salah satu upaya untuk melakukan proses pembelajaran yang fokusnya bukan lagi pada guru, namun pada siswa itu sendiri. Dimana siswa dapat mempraktekkan langsung teori yang guru berikan kemudian siswa membuat

penemuan-penemuan atau proyeknya sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL), dapat meningkatkan komunikasi antar siswa, keaktifan serta inovasi siswa, serta kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Menurut Samanthis (dalam Karina, 2019. Hlm.24) melalui model pembelajaran siswa dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan dengan cara mengukur, memonitor, dan menilai semua hasil belajar dan sumber belajar bisa sangat berkembang.

Menurut Magta dkk ( dalam Noeratifah 2019. Hlm. 50) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Project Based Learning* ( PJBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui kegiatan pemecahan masalah secara kelompok dan dengan kegiatan tersebut siswa mampu menghasilkan suatu proyek. Berdasarkan teori tersebut, siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan siswa dalam membuat suatu proyek secara kolaboratif atau kerja sama dengan kegiatan pembelajaran”.

Menurut Khamdi (dalam Setiani dan Juni.2018. Hlm. 168) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks dengan penggunaan proyek. Proyek-proyek tersebut meletakkan peserta didik dalam sebuah peran aktif yaitu sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan, peneliti, dan pembuat dokumen”.

Sedangkan menurut Mahanal (dalam Karina. 2019. Hlm. 10) model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pembelajaran yang di design untuk persoalan kompleks dan berorientasi pada produk. Dalam pendekatan siswa mengembangkan suatu proyek baik secara individu maupun kelompok untuk menghasilkan suatu produk misalnya portofolio.

Kemudian Al-Tabany (dalam Indra dkk. 2019. Hlm. 85) berpendapat, “*Project Based Learning* ( PJBL) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, di mana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya”.

Pendapat lain dari Railsback (dalam Patria. 2018. Hlm. 67-68) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) merupakan “pembelajaran otentik yang memfasilitasi siswa dalam merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi proyek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk menjalankan proyek dan bekerja secara kolaboratif untuk menjalankan satu seri tugas (proyek) yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk pada akhir proyek, dalam hal ini adalah laporan hasil studi kasus”.

Sutrio (dalam Nurwahyu dkk. 2019. Hlm. 255) menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) merupakan “model pembelajaran yang berpusat kepada proses, relative berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan, kemudian kegiatan pembelajarannya berlangsung kolaboratif dalam kelompok heterogen, memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih kemampuan berpikir siswa yang mengarah kepada keterampilan berpikir kritis siswa sehingga siswa terdorong dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator saja”.

Dari pemaparan sumber jurnal dan skripsi diatas, maka dapat penulis analisis dari suatu definisi atau pengertian model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PJBL) di atas, bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa dalam membangun pengetahuannya melalui kegiatan pemecahan masalah dengan suatu proyek yang dilakukan dengan suatu proses penyelidikan, pencarian informasi, untuk menyelesaikan suatu pengerjaan proyek yang dilakukan secara kolaboratif atau berkelompok sehingga mampu menghasilkan suatu produk yang bermanfaat.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Tujuan pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) adalah membantu siswa dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam

kegiatan pemecahan masalah terkait dengan proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya. Sesuai dengan tujuan yang dinyatakan oleh Hasnawati ( dalam Jannah 2019. Hlm. 30) bahwa tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah” memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek, serta membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa”.

Selain itu Suciani, dkk (2018. Hlm. 78) menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pemecahan masalah proyek yang kompleks dengan hasil yang nyata.”

Menurut Cole and Moses (dalam Khairat 2020. Hlm. 186) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk dapat bekerjasama dengan tim (*team work*) keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi atau taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21.

Pendapat lain dari Trianto (dalam Dewi dan Sri. 2021. Hlm. 295) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah untuk:

- 1) Memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung;
- 2) Mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung.

Dari uraian tersebut dapat diambil secara garis besar bahwa tujuan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* ( PJBL) yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis, untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima dalam kehidupan nyata, pengembangan keterampilan siswa, meningkatkan kreativitas siswa, serta untuk mengembangkan wawasan siswa.

### c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Thomas dalam bukunya Hosnan (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 17) menyatakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip Sentralistis (*Centrality*)  
Proyek dalam *Project Based Learning* adalah pusat atau inti dari kurikulum, bukan perlengkapan kurikulum. Proyek yang dimaksud adalah strategi pembelajaran, dimana siswa mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek.
- 2) Pertanyaan Pendorong (*Driving Question*)  
Proyek dalam *Project Based Learning* terfokus pada pertanyaan atau masalah, yang mendorong pelajar menjalani konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin ilmu.
- 3) Investigasi Konstruktif (*Constructive Investigation*)  
Proyek melibatkan siswa dalam investigasi konstruktif. Investigasi berupa proses desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discoveri*, atau proses pembangunan model.
- 4) Otonomi (*Autonomy*)  
Proyek dalam *Project Based Learning* mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja yang tidak bersifat rigid, dan tanggung jawab siswa terhadap proyek dan pembelajaran.
- 5) Realistis (*Realism*)  
*Project Based Learning* melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik, dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan dilapangan yang sebenarnya.

### d. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Ciri pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) menurut *Center for Youth Depeloment and Education Boston* (dalam Rati. 2017. Hlm. 63) yaitu :

- 1) Siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama sebelumnya.
- 2) Siswa berusaha memecah sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki satu jawaban pasti.
- 3) Siswa di dorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai bentuk komunikasi.
- 4) Siswa bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan.
- 5) Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung.
- 6) Siswa secara regular merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan, baik proses maupun hasilnya.

Sedangkan menurut Widyantini (dalam Melinda. 2020. Hlm. 2) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran berbasis proyek yaitu model pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada pendidik untuk dapat

mengolah pembelajaran kelas dengan menggunakan proyek. Tugas proyek yang diberikan terdiri dari tugas-tugas yang rumit berdasarkan permasalahan sebagai tujuan awal dalam pengelompokkan dan mengorganisasikan pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan dalam berkegiatan secara nyata dan mewajibkan peserta didik untuk melakukan kegiatan mendesain, memecahkan permasalahan, menciptakan keputusan, melakukan kegiatan eksplorasi, serta memberikan peluang untuk peserta didik dapat bekerja secara mandiri atau kelompok dan hasil akhir yang dituju dalam tugas proyek terdiri dari laporan lisan maupun tulisan, demonstrasi atau referensi.

Rosinda (2018. Hlm. 5) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran berbasis proyek adalah :

- 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa melakukan perencanaan, membuat keputusan, serta membuat kerangka kerja pada proyek yang ditentukan sebelumnya.
- 2) Siswa melakukan rancangan, dimana hasil rancangan proses tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Siswa melakukan pelaksanaan penyelidikan yaitu dimana siswa melakukan penyelidikan sesuai rancangan sebelumnya, melakukan evaluasi secara kontinyu dan teratur, serta melihat kembali apa yang dikerjakan apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum.
- 4) Siswa melakukan pelaporan dimana hasil akhirnya berupa produk yang telah dievaluasi kualitasnya baik secara tertulis maupun secara lisan.

Sementara itu Santyasa (dalam Rosinda. 2018. Hlm. 6) menyatakan bahwa adapun ciri-ciri model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yang berkaitan dengan isi, kondisi, aktivitas, maupun hasil dari pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) diantaranya:

- 1) Isi: harus memuat gagasan yang orisinal,
  - a) Masalah harus kompleks,
  - b) Siswa harus menemukan hubungan antara gagasan yang diajukan,
  - c) Siswa harus dihadapkan dengan masalah yang *illdefined* (tidak jelas),
  - d) Pertanyaan yang digunakan dalam mengajukan masalah sebaiknya cenderung mempersoalkan masalah dunia nyata/otektik.
- 2) Kondisi: harus mengutamakan otonomi siswa
  - a) Siswa diarahkan untuk melakukan inquiri dalam konteks masyarakat,
  - b) Siswa diarahkan untuk mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien,
  - c) Siswa diarahkan untuk belajar penuh dengan control diri,
  - d) Siswa harus dapat mensimulasikan kerja secara professional.
- 3) Aktivitas: harus mengandung investigasi kelompok kolaboratif

- a) Siswa berinvestigasi selama periode tertentu,
  - b) Siswa melakukan pemecahan masalah kompleks,
  - c) Siswa memformulasikan hubungan antara gagasan orisinalnya untuk mengkonstruksi keterampilan baru,
  - d) Siswa menggunakan teknologi otentik dalam memecahkan masalah,
  - e) Siswa melakukan umpan balik mengenai gagasan mereka berdasarkan respon ahli atau dari hasil tes.
- 4) Hasil: produk nyata
- a) Siswa menunjukkan produk nyata berdasarkan hasil investigasi mereka,
  - b) Siswa melakukan evaluasi diri,
  - c) Siswa responsif terhadap segala implikasi dari kompetensi yang dimilikinya,
  - d) Siswa mendemonstrasikan kompetensi sosial, manajemen pribadi, dan regulasi belajarnya.

Pendapat lain menurut *Buck Institute for Education* (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 18) bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu:

- 1) Siswa berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki jawaban yang pasti.
- 2) Siswa ikut merancang proses yang akan dilakukan untuk menemukan solusi.
- 3) Siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi.
- 4) Siswa bertanggung jawab mengelola sendiri informasi yang telah dikumpulkan.
- 5) Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung.
- 6) Produk akhir dari proyek dipresentasikan di depan umum.
- 7) Di dalam kelas dikembangkan suasana penuh toleransi terhadap kesalahan dan perubahan, serta mendorong bermunculnya umpan balik serta revisi.

Dari uraian tersebut peneliti dapat mengambil secara garis besar bahwa ciri-ciri model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu adanya aktivitas pemecahan masalah, adanya pengambilan keputusan secara mandiri, terciptanya kolaborasi dalam proses pembelajaran, adanya pengelolaan informasi secara mandiri, serta adanya produk nyata hasil dari proses pembelajaran.

#### **e. Manfaat Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Menurut Fathurrohman (dalam Melinda. 2020. Hlm. 3) penerapan pembelajaran *Project Based Learning* dapat memberikan banyak manfaat bagi guru maupun peserta didik, adapun manfaat pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu:

- 1) Peserta didik mendapatkan kemampuan dan pengetahuan yang baru dalam pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterampilan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Menjadikan siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran.
- 4) Memajukan dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengolah sumber.
- 5) Menumbuhkan kerja sama antar siswa.
- 6) Siswa dapat mengeluarkan keputusan sendiri dan dapat menciptakan kerangka tugas proyek.
- 7) Terdapat permasalahan yang solusinya belum ditentukan sebelumnya.
- 8) Siswa dapat mendesain proses untuk mencapai hasil.
- 9) Siswa harus berkewajiban untuk memperoleh dan mengatur informasi.
- 10) Siswa membuat penilaian secara berkelanjutan.
- 11) Siswa secara berkala memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukan.
- 12) Hasil akhir berupa produk dan dinilai keunggulannya.
- 13) Kelas mempunyai suasana yang dapat memberikan toleransi terhadap kesalahan dan perubahan.

Trianto (dalam Mardia dkk. 2017. Hlm. 67) mengatakan bahwa model pembelajaran memberikan manfaat yaitu memberikan potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik, menyiapkan siswa menghadapi kehidupan yang bermakna, dan menambah kreativitas siswa dalam pengerjaan suatu proyek. Dengan demikian setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek siswa menjadi lebih kreatif dan dapat lebih siap menghadapi masalah di lapangan.

Pendapat lain dari Santi (dalam Dyah dkk. 2016. Hlm. 123) menjelaskan manfaat dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) diantaranya:

- 1) Membantu siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang kokoh dan bermakna guna (*meaningfull-use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang otentik;
- 2) Memperluas pengetahuan melalui keotentikkan kegiatan kulikuler yang terdukung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi yang *open-ended* dengan hasil atau jawaban yang tidak ditentukan sebelumnya oleh pespektif tertentu; dan
- 3) Membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antar personal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif.

Dari uraian tersebut peneliti dapat mengambil secara garis besar bahwa manfaat model pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang

menjadikan siswa mampu menerima pembelajaran baru dengan antusiasme yang baik, mampu menjadikan siswa mengelola informasi dengan baik, menumbuhkan kemampuan komunikasi siswa baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya, serta menjadikan siswa mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahannya.

#### **f. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Menurut Daryanto (dalam Melinda 2020. Hlm. 24) pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* ( PJBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa.
- Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- Proses evaluasi dilakukan secara kontinu.
- Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang telah dijalankan.
- Produk akhir aktivitas akan di evaluasi secara kualitatif.
- Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Menurut Stripling menyatakan bahwa *Project Based Learning* ( PJBL)

karakteristik yang efektif adalah :

- 1) Mengarahkan siswa untuk menginvestifigasi ide dan pernyataan penting.
- 2) Merupakan proses inkuiri.
- 3) Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa.
- 4) Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri.
- 5) Menggunakan keterampilan berfikir kreatif, kritis dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.
- 6) Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik (dalam Karina . 2019. Hlm. 11).

Menurut Sudibjo, dkk (dalam Noeratifah 2019. Hlm. 57) bahwa dalam

hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* ( PJBL) memiliki suatu karakteristik yang menjadi suatu ciri khas yang dimiliki, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Terdapat suatu permasalahan yang ditentukan atau diberikan guru.

- 2) Mengumpulkan berbagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditentukan atau diberikan guru.
- 3) Bekerjasama secara tanggungjawab dalam mengumpulkan berbagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditentukan guru.
- 4) Melakukan refleksi setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam memecahkan permasalahan.
- 5) Membuat suatu produk dan melakukan evaluasi di akhir pembelajaran.

Oleh karena itu, karakteristik atau ciri dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) ditandai dengan adanya suatu permasalahan yang perlu diselesaikan secara bekerjasama dalam pengumpulan informasi sehingga mampu menghasilkan produk. Sedangkan menurut Darmawati (2020. Hlm. 44) setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, begitupula dengan model project based learning memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Natty, dkk (2019. Hlm. 1084) menyebutkan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* (PJBL) antara lain:

- 1) Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah.
- 2) Peserta didik diarahkan untuk membuat suatu proyek berdasarkan pertanyaan dan permasalahan.
- 3) Peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan mencari informasi, menyelidiki, dan menemukan sendiri solusi untuk memecahkan permasalahan.
- 4) Melatih peserta didik untuk bekerja secara individu maupun kolaboratif dalam membuat proyek.

Maka dari itu, *Project Based Learning* (PJBL) lebih fokus terhadap suatu masalah, mengarahkan peserta didik membuat suatu proyek berdasarkan permasalahan yang sedang dikaji dengan kegiatan mencari informasi, menyelidiki, dan menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Selain itu, project based learning melatih peserta didik untuk bekerja secara individu dan kolaboratif.

Aqil mengemukakan pendapatnya (dalam Khairat 2020. Hlm.186) bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis proyek antara lain :

- 1) Peserta didik berperan aktif membuat kerangka kerja (*Business Plan*).
- 2) Guru sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator, pelatih, penasehat.

- 3) Adanya permasalahan dan tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinue.
- 6) Peserta didik dibawah bimbingan guru secara berkala merefleksikan aktivitas yang sudah dilaksanakan.
- 7) Produk atau jasa hasil aktivitas belajar terus di evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif.
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pendapat lain dari Thomas (dalam Adawiyah dkk. 2014. Hlm 67) menyatakan bahwa ada 5 karakteristik model pembelajaran berbasis proyek, yakni: (1) pembelajaran berbasis proyek adalah pusat dari kurikulum, (2) pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berfokus kepada masalah yang akan membimbing siswa mempelajari prinsip dan konsep utama, (3) proyek melibatkan siswa untuk melakukan investigasi, (4) proyek memberikan peningkatan signifikan bagi siswa, dan (5) proyek bersifat realistik bukan tuntutan sekolah.

Kemudian menurut *Buck Institut for Education* (dalam Pantiwati dan Hardian. 2020. Hlm. 10) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis proyek yaitu: a) siswa berperan sebagai pembuat keputusan, b) ada masalah sebagai bahan yang harus dipecahkan, masalah tersebut tidak ditentukan sebelumnya, c) siswa berperan merancang proses dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai target hasil, d) siswa juga bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dikumpulkan, e) evaluasi dilakukan secara kontinu, f) secara teratur siswa memonitor kegiatan dan hasil yang dikerjakan, g) produk yang dihasilkan di evaluasi kualitasnya, h) bekerja dengan atmosfer saling toleransi terhadap kesalahan dan perubahan.

Majid (dalam Eko. 2016. Hlm. 13) menjelaskan karakteristik model pembelajaran adalah *Project Based Learning* (PJBL) sebagai berikut:

- 1) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa;
- 3) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
- 4) Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah;
- 5) Proses evaluasi dilakukan secara kontinu;

- 6) Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
- 7) Produk akhir aktivitas belajar siswa akan dievaluasi kualitatif;
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan sumber jurnal dan skripsi di atas peneliti dapat mengambil secara garis besar bahwa karakteristik dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu: (1) Melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, (2) Adanya pengamatan dalam prosesnya, (3) dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, dan (4) menciptakan sebuah produk, (5) dan diakhiri dengan evaluasi produk dan aktivitas belajar.

#### **g. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada cara yang perlu dilakukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dan proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Kementerian pendidikan dan kebudayaan (dalam Gustamiyosi 2015. Hlm. 18) menyatakan bahwa “sintak pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) antara lain :

- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*start with essential question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan essential, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengaitkan pertanyaan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata dan dimulai dengan investigasi mendalam. Pertanyaan yang disusun hendaknya tidak mudah dijawab agar dapat melatih kemampuan berfikir kritis siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga mengarahkan siswa terhadap pembuatan proyek. Pertanyaan yang disusun pada umumnya bersifat terbuka, provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, dan berkaitan dengan kehidupan siswa.

- 2) Menyusun Perencanaan Proyek (*design project*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Sehingga siswa diharapkan merasa bertanggung jawab atas proyek yang dibuat. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting, dengan cara mengintegrasikan berbagai materi yang mungkin, serta berisi mengenai alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian proyek.

- 3) Menyusun Jadwal (*create schedule*).

Dalam tahap ini guru dan siswa menyusun jadwal kegiatan secara kolaboratif. Biasanya aktivitas yang dilaksanakan berupa menyusun jadwal untuk menyelesaikan proyek, menentukan waktu akhir proyek harus selesai, membawa siswa agar menggunakan cara-cara baru dalam

penyelesaian proyek, membimbing siswa dalam penyelesaian proyek, meluruskan cara siswa ketika jalan kegiatan tidak sesuai atau tidak berkaitan dengan proyek yang dibuat, serta meminta siswa untuk membuat alasan tentang cara pemilihan waktu dalam penyelesaian proyek tersebut.

4) Memantau Siswa dan Kemajuan Proyek (*monitoring the student and progress of project*).

Dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa dalam penyelesaian proyek yang dibuat. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses kegiatan berlangsung. Dengan kata lain guru berperan sebagai mentor siswa selama proses kegiatan dilaksanakan.

5) Penilaian Hasil (*assess the outcome*).

Penilaian dilakukan untuk mengetahui dan mengukur ketercapaian standar kompetensi siswa, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik terkait pemahaman yang diterima siswa serta membantu guru untuk menyusun strategi belajar selanjutnya jika dirasa pembelajaran yang sudah dilaksanakan kurang maksimal dan optimal.

6) Evaluasi Pengalaman (*evaluation the experience*).

Pada akhir proses pembelajaran guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil dari proyek yang dibuat. Proses refleksi dilakukan baik individu maupun kelompok. Guru dan siswa mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga akhirnya ditemukan temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada pembelajaran pertama".

Menurut Santyasa (dalam Efrimal dkk. 2017. Hlm.52) model

pembelajaran berbasis proyek memiliki lima langkah, yaitu :

- 1) Menetapkan tema proyek,
- 2) Konteks belajar,
- 3) Merencanakan aktivitas,
- 4) Memproses aktivitas, dan
- 5) Penerapan aktivitas untuk menerapkan proyek.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek ini, tentunya bersifat student centered. Dimana pembelajaran berpusat kepada siswa tapi bukan berarti guru melepas siswa begitu saja dalam proses pembelajaran, dalam artian guru tetap memantau siswa dan mengarahkan jika siswa melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam praktik pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125 Allah berfirman :

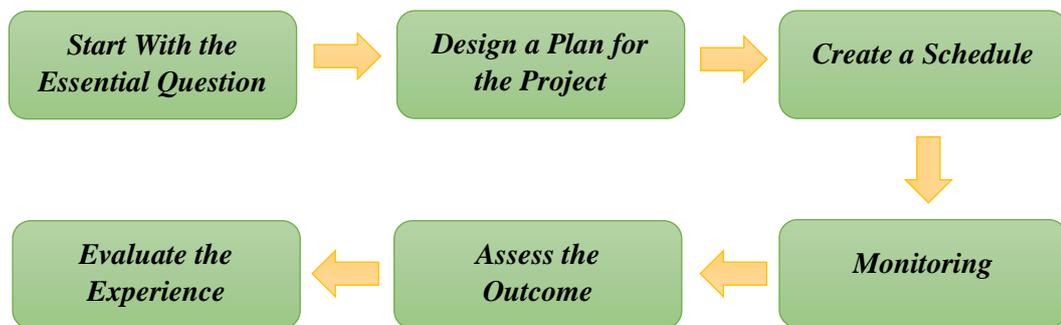
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl : 125)

Menurut Rais (dalam Octariani dan Halimah. 2018. Hlm. 18) langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* ( PJBL) adalah sebagai berikut: 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the Essential question*); 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*); 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*); 4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*); 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*); dan 6) Evaluasi (*evaluate the experience*).

**Gambar. 1**  
**Sintak Pembelajaran**



Gambar 1. Sintak Pembelajaran

Menurut Warsono (dalam Gustamiyosi 2015. Hlm. 18) sintak pembelajaran *Project Based Learning* ( PJBL) sebagai berikut:

- 1) Fase perencanaan, dalam tahap ini pembelajar memilih topik, mencari sumber-sumber terkait informasi yang relevan, dan mengorganisasikan sumber-sumber menjadi suatu bentuk yang berguna.

- 2) Fase penciptaan atau fase implementasi, pembelajar mengembangkan gagasan terkait dengan proyek, menggabungkan dan menyinergikan seluruh kontribusi dari anggota kelompok, dan mewujudkan proyeknya.
- 3) Fase pemrosesan, proyek hasil karya didiskusikan dengan prinsip saling berbagi dengan kelompok lain, sehingga diperoleh umpan balik, kemudian setiap kelompok melakukan refleksi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rosinda (2018. Hlm. 13) yang menyatakan sintak model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1) Tahap perencanaan

Guru menetapkan tema proyek, menetapkan konsep belajar siswa, dan merencanakan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa, kemudian siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh guru guna memperoleh masalah dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan tema yang ditetapkan guru.

2) Tahap perancangan

Guru memproses aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, sedangkan siswa membuat sketsa menetapkan teknik analisis data dan mengembangkan prototipe, sebagai rancangan awal untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang diperoleh.

3) Tahap pelaksanaan

Guru mengawasi siswa dalam menerapkan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek dan siswa mencoba mengerjakan proyek berdasarkan sketsa, menguji langkah-langkah yang telah dikerjakan, mengevaluasi dan merevisi hasil yang telah diperoleh, melakukan daur ulang proyek, dan mengklasifikasi hasil terbaik.

4) Tahap pelaporan

Siswa menyusun laporan hasil penyelidikan ilmiah secara tertulis, dan mempresentasikannya kemudian guru menilai laporan proyek penyelidikan ilmiah yang dikerjakan oleh siswa baik secara tertulis maupun secara lisan.

Dari Rosinda (2018. Hlm. 14) dari pemaparan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang diuraikan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 2



Gambar 2. Langkah Penerapan PjBl

Dewi dan Sri (2021, Hlm. 294) mengemukakan pendapatnya mengenai sintak model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut :

1) Tahap 1: Penentuan proyek

Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul oleh kegiatan pengajuan pertanyaan oleh siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga harus mencari langkah sesuai dengan pemecahan masalahnya.

2) Tahap 2: Perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek

Pendidik melakukan pengelompokan terhadap siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Pada KD menerapkan komunikasi efektif kehumasan menunjukkan ketidak tuntasannya pada ranah kognitif.

Kemudian siswa melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung dalam lapangan.

3) Tahap 3: Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Melakukan penetapan langkah-langkah serta jadwal antara pendidik dan siswa dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka siswa dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.

4) Tahap 4: Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru

Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan siswa ketika menyelesaikan proyek serta realisasi yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Siswa melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.

5) Tahap 5: Menyusun laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek

Pendidik melakukan diskusi dalam pemantauan realisasi yang dilakukan pada peserta didik. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.

6) Tahap 6: Evaluasi hasil proyek

Pendidik melakukan pengarahan pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui lembar pengamatan dari pendidik.

Hosnan (dalam Khikmah, 2015, Hlm. 19) juga berpendapat bahwa sintak dari model pembelajaran *Project Based Learning* diantaranya:

- Penentuan proyek

Pada langkah ini siswa menentukan tema/topic proyek sesuai materi garis dan sudut.

- Membuat desain proyek

Siswa merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek berisi aturan main pada pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas, perencanaan sumber/alat/bahan yang mendukung penyelesaian proyek dan kerjasama antar anggota kelompok.

- Menyusun penjadwalan

Melalui pendampingan guru, siswa dapat melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya.

- Memonitoring kemajuan proyek

Pada langkah ini siswa mengimplementasikan rancangan proyek yang telah dibuatnya. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan proyek adalah dengan membaca, meneliti, observasi, interviu, merekam, berkarya seni, mengunjungi objek proyek, atau akses internet. Sedangkan guru bertanggung jawab memonitoring siswa dan membuat rubrik untuk merekam semua aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas proyek.

- Penyusunan laporan dan presentasi

Dari hasil tugas proyek dibuat laporan kemudian dipresentasikan atau dipublikasikan dikelas.

- Evaluasi proses dan hasil proyek

Diakhir pelajaran guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek.

Dari berbagai sumber jurnal dan skripsi tersebut peneliti dapat mengambil secara garis besar bahwa langkah-langkah atau sintak model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu adanya tahap perencanaan, adanya tahap pelaksanaan proyek, adanya tahap pengumpulan informasi, adanya tahap pembuatan proyek sehingga menghasilkan produknya serta adanya evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran serta produk yang dihasilkan.

#### **h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Setiap model pembelajaran yang dilaksanakan tidak selalu berhasil. Selalu ada kendala-kendala yang ditemui sebab setiap model selalu mempunyai kelebihan serta kelemahannya masing-masing. Termasuk dalam model pembelajaran *Project Based Learning* atau model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan sejumlah kelebihan dan kelemahan bagi siswa, guru, dan perkembangan kualitas sekolah. Kelebihan dari model pembelajaran *Project Based Learning* atau model pembelajaran berbasis proyek pernah diungkapkan oleh Railsback (dalam Setiani dan Juni. 2018. Hlm. 171) yaitu :

- 1) Mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata yang terus berkembang;
- 2) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting;
- 3) Menghubungkan pembelajaran disekolah dengan dunia nyata. Dengan melaksanakan proyek peserta didik tidak hanya menghafal fakta, namun menghubungkan dan berpikir bagaimana mengaplikasikan ilmu yang dimiliki ke dalam dunia nyata.
- 4) Membentuk sikap kerja peserta didik. Dalam mengerjakan proyek peserta didik diajak untuk saling mendengarkan pendapat dan bernegosiasi untuk mencari solusi.
- 5) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial peserta didik.
- 6) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.
- 7) Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi
- 8) Dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki.
- 9) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

- 10) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi dalam belajar.

Setiani dan Juni (2018. Hlm. 172) mengungkapkan bahwa beberapa pakar juga menguraikan bahwa sejumlah kelebihan penting dari pembelajaran berbasis proyek adalah:

- 1) Meningkatkan Motivasi.

Sebelum menggunakan pembelajaran proyek kebanyakan siswa menolak untuk menggunakan banyak waktu dan sulit untuk dimintai partisipasinya untuk melakukan proyek.

- 2) Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah.

Suatu pembelajaran yang berisikan mengenai pengembangan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik sangat diperlukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 3) Meningkatkan Keterampilan Penelitian Kepustakaan.

Kebanyakan proyek yang dikerjakan peserta didik membutuhkan sejumlah sumber informasi seperti buku-buku teks, dan kamus-kamus. Dengan demikian adanya proyek yang dikerjakan membuat siswa lebih banyak mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber.

- 4) Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi.

Proyek yang dikerjakan membuat peserta didik mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

- 5) Meningkatkan Sumber Keterampilan Manajemen.

6) Pelaksanaan pembelajaran proyek yang baik akan memberikan intruksi pada peserta didik dalam mengatur proyek mereka, mengalokasikan waktu, dan sumber-sumber lainnya seperti perlengkapan untuk melengkapi tugas-tugas yang sudah terjadwal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis siswa, melatih kemampuan komunikasi yang baik, serta pembentukan sikap siswa sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari model pembelajaran berbasis proyek.

Namun selain adanya kelebihan-kelebihan yang dapat diambil dari pembelajaran berbasis proyek, Railsback (dalam Setiani dan Juni. 2018. Hlm. 172) juga menyatakan kelemahan dalam model pembelajaran ini, diantaranya “waktu dan biaya yang lebih banyak dibutuhkan. Bahkan untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal dalam mengimplementasikan *Project Based Learning*, diperlukan design khusus untuk kelas atau sekolah yang menggunakannya. Tahap pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis proyek

ini selalu mengikutsertakan presentasi atau *performance*, maka dibutuhkan design sekolah atau kelas yang lebih efektif dan dinamis”.

Selain itu Setiani dan Juni (2018. Hlm. 172) menyatakan bahwa “kelemahan-kelemahan yang dimiliki dari model pembelajaran *Project Based Learning* ini yaitu, 1) kondisi kelas sedikit sulit dikondisikan dan menjadi tidak kondusif saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada siswa sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk berkomunikasi lebih banyak dan diperlukan kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik, 2) siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, dan 3) adanya kemungkinan peserta yang kurang aktif dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan proyek yang dijalankan”.

Menurut Wina (dalam Khairat. 2020. Hlm. 287) mengungkapkan keunggulan model pembelajaran berbasis proyek meliputi:

- 1) Meningkatkan motivasi (*Increased Motivation*).
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*Increased Problem-Solving Ability*).
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih kompleks.
- 4) Meningkatkan kecakapan kolaborasi (*Increased Collaboration*).
- 5) Menuntut kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi diri dan toleransi ketika berbeda pendapat dengan anggota kelompoknya.
- 6) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber daya yang ada sesuai kebutuhan proyek (*Increased Resource-Management Skill*).
- 7) Menggiring peserta didik untuk mengelola sumber daya yang ada, di bawah bimbingan guru sebagai penanggung jawab proyek.

Kemudian Wina (dalam Khairat. 2020. Hlm. 287) juga mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan model pembelajaran berbasis proyek yaitu:

- 1) Butuh banyak waktu dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup besar.
- 3) Butuh perlengkapan dan peralatan yang lebih banyak.
- 4) Pendidik yang sudah nyaman dengan model kelas yang tradisional, biasanya tetap lebih dominan.

Pendapat lain datang dari Djamarah dan Zain (dalam Dewi dan Sri. 2021. Hlm. 295) mengenai kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain:

- 1) Melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima;
- 2) Memberikan pelatihan langsung kepada siswa dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya.

Kemudian Trianto (dalam Dewi dan Sri. 2021. Hlm. 295) juga mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain:

- 1) Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang.
- 2) Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada setiap kelompok. Hosnan (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 22) menyatakan kelebihan dari

penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- 1) Meningkatkan motivasi siswa
  - 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
  - 3) Meningkatkan kolaborasi
  - 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber
  - 5) Meningkatkan keaktifan siswa
  - 6) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa
  - 7) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mencari informasi
  - 8) Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi
  - 9) Memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasikan proyek
  - 10) Memberikan pengalaman dalam membuat alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas
  - 11) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa sesuai dunia nyata
  - 12) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan
- Disamping kelebihan, Widyantini (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 23)

mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan model pembelajaran *Project Based Learning*, diantaranya:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas.

- 4) Banyaknya peralatan yang harus diediakan.
- 5) Siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak dapat memahami topik secara keseluruhan.

Majid (dalam Saputra. 2016. Hlm. 13) menjelaskan kelebihan model pembelajaran adalah *Project Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- 3) Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks
- 4) Meningkatkan kolaborasi
- 5) Meningkatkan keterampilan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi
- 6) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber belajar
- 7) Memberikan pengalaman kepada siswa dan praktik mengorganisasi proyek dan mengalokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks yang dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
- 9) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa dan guru menikmati proses pembelajaran.

Dari uraian yang bersumber dari jurnal dan skripsi tersebut peneliti dapat mengambil secara garis besar bahwa kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan informasi siswa secara mandiri dengan monitoring dari guru, serta dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan memberikan pengalaman kepada siswa dalam pembuatan suatu proyek sehingga produk yang dihasilkan dapat bermanfaat. Selain itu peneliti juga mengambil garis besar dari kelemahan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek ini diantaranya membutuhkan waktu yang relatif lama, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, serta perlu mempersiapkan banyak peralatan yang akan digunakan dalam pembuatan proyek.

Wina (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 24) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek didukung oleh teori konstruktivistik, yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu juga di

dukung oleh teori konstruktivisme sosial *vigotsky* yang memberikan landasan pengembangan landasan melalui pengembangan intensitas interaksi antar personal.

Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan lulusan pendidikan yang tidak hanya memiliki keterampilan dalam satu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang ditekuni. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Kreatif sangat perlu dikembangkan dalam diri siswa, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Dengan suatu model pembelajaran yang tepat, kreativitas siswa dapat ditingkatkan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan jenuh serta menjadikan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Jika tidak segera dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran siswa, maka siswa akan pasif sehingga materi yang disampaikan tidak diserap secara maksimal dan tidak tercapainya kompetensi pembelajaran.

Upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kreativitas siswa, keaktifan siswa, meningkatkan interaksi siswa hingga kemampuan berfikir kritis siswa serta kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilakukan dengan menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan kreativitas siswa, keaktifan siswa, meningkatkan interaksi siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta kemampuan pemecahan masalah siswa dalam berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran ekonomi terutama pada materi mengenai masalah ekonomi.

#### **i. Evaluasi Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Mulyasa (dalam Khoerunnisa. 2020. Hlm. 26) mengatakan pada hakikatnya penilaian merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

1. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan
2. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul

lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Pada tahap ini kegiatan pendidik adalah melakukan evaluasi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan dengan melakukan penilaian. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Khoerunnisa (2020. Hlm. 26) mengatakan penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### 1) Belajar Tuntas

Ketuntasan Belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (*remedial teaching*), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik. Melalui cara tersebut, pendidik mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.

#### 2) Otentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan

penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

### 3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

### 4) Menggunakan Bentuk dan Teknik Penilaian yang Bervariasi

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi.

### 5) Berdasarkan Acuan Kriteria

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Penilaian pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama pembelajaran. Dahono (2017. Hlm. 63) menjelaskan bahwa penilaian proyek pada model ini merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan pada periode tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengaplikasian, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran.

Zahra (2015. Hlm. 24) menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes maupun non tes. Sedangkan pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

Kemudian Tyler (dalam Zahra. 2015. Hlm. 24) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Ansori (2017. Hlm. 7) mengatakan bahwa penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Guru perlu menentukan hal-hal yang perlu dinilai seperti penentuan fokus investigasi, pengumpulan data, analisis data dan penyiapan laporan. Ansori (2017. Hlm. 7) juga mengatakan bahwa pelaksanaan penilaian dapat menggunakan instrument penilaian berupa daftar cek atau skala penilaian.

Dahono (2017. Hlm. 64) mengemukakan bahwa penilaian proyek mempertimbangkan tiga hal, diantaranya:

- 1) Kemampuan pengelolaan, kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan;
- 2) Relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran;
- 3) Keaslian, proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karya dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

Sedangkan Ansori (2017. Hlm. 7) menyebutkan pada penilaian proyek setidaknya ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya:

- 1) Pengelolaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- 2) Relevansi, yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.
- 3) Keaslian, yaitu proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik

dan pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dikerjakan peserta didik.

- 4) Inovasi dan kreatifitas, yaitu proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam penilaian proyek berbeda dengan penilaian lainnya. Salah satu penyebabnya adalah penilaian proyek memerlukan perencanaan yang matang. Hal tersebut dilakukan sebab penilaian proyek memerlukan waktu penyelesaian yang cukup panjang. Ansori (2017. Hlm. 7) menjelaskan bahwa langkah penilaian proyek dapat dilakukan dalam dua tahapan diantaranya. Pertama adalah langkah awal yang ditujukan pada upaya penyiapan peserta didik menghadapi sebuah teknik penilaian proyek. Langkah-langkah tersebut di antaranya:

- Menentukan jenis tugas proyek.
- Menyusun jadwal untuk masing-masing proyek jika terdapat lebih dari satu tugas proyek. Penyusunan jadwal dapat dilakukan bersama siswa. Jadwal yang dimaksud adalah jadwal secara umum dan belum merupakan rencana detail pelaksanaan.
- Memberikan beberapa contoh laporan proyek yang telah selesai kepada siswa. Hal ini berfungsi untuk memberi gambaran tentang bentuk laporan proyek yang akan mereka buat.
- Tunjukkan kriteria penilaian yang akan digunakan. Pastikan siswa mengetahui apa saja yang akan menjadi penilaian.
- Upayakan siswa melakukan latihan menilai agar dapat mengetahui laporan tugas proyek yang baik.

Langkah kedua adalah langkah lanjutan. Langkah ini dilaksanakan pada saat pemberian tugas proyek sampai dengan proses penilaian tugas proyek. Langkah tersebut diantaranya:

- 1) Merencanakan penilaian
  - a) Menentukan kesesuaian tugas proyek dengan kompetensi yang dituntut kurikulum (KD), misalnya berkaitan dengan kerja ilmiah dengan percobaan atau hanya sekadar dengan penelusuran informasi melalui pengamatan, wawancara dan teknik lainnya.
  - b) Mendefinisikan tingkat pengelolaan, artinya topik tidak terlalu luas maupun terlalu sempit serta mempertimbangkan tingkat kesulitan proyek.
- 2) Merancang spesifikasi proyek
  - a) Memilih topik (peserta didik dapat diberi kebebasan menentukan masalahnya)
  - b) Memetakan area yang akan dicakup
- 3) Melaksanakan pencatatan kegiatan secara mandiri oleh peserta didik
- 4) Melakukan penilaian laporan tugas proyek.

#### **j. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran *Project Based Learning***

Teori yang melandasi model pembelajaran *Project Based Learning* adalah teori belajar konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget. Di dalamnya membunyikan bahwasannya pembelajaran adalah proses *Learning By Doing* atau bisa diartikan yaitu belajar dapat kita dapatkan dari pengalaman. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan merancang kegiatan sederhana yang dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari (dalam Kusmanto. 2014. Hlm. 67).

Kemudian menurut teori konstruktivisme (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 13) yang berkembang sejak tahun 1980, pembelajaran telah digambarkan sebagai konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Menurut teori ini, tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Proses pemikiran adalah hal penting dan merupakan alat utama dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa perbedaan dalam teori konstruktivisme (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 13), yaitu: 1) *radical konstruktivism*, yaitu kemampuan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya murni berasal dari dalam diri siswa tersebut; 2) *social konstruktivism*, menekankan bahwa lingkungan sosiallah yang membuat siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya.

Warsita (dalam Khikmah. 2015. Hlm. 13) juga menjelaskan bahwa prinsip dasar menurut teori konstruktivisme, yaitu: membangun interpretasi siswa berdasarkan pengalaman belajar, menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan tidak hanya sebagai proses komunikasi pengetahuan, pembelajaran bertujuan pada proses pembelajaran itu sendiri bukan hanya pada hasil belajar, pembelajaran berpusat pada siswa, mendorong siswa dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (*high order thinking*).

### **5. Pembelajaran Ekonomi**

Setiap individu tidak bisa terlepas dari masalah pemenuh kebutuhan sesuai dengan golongannya masing-masing, baik individu yang berasal dari golongan ekonomi yang rendah, menengah, maupun dari golongan atas. Dengan demikian ilmu ekonomi menawarkan solusi untuk pemecahan masalah ekonomi yang dihadapi oleh setiap individu. Ilmu ekonomi menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan setiap individu sebab setiap individu memiliki masalah dalam menghadapi kelangkaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik kebutuhan

primer, sekunder maupun tersier. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pemenuhan kebutuhan hidup, perlu diterapkan ilmu ekonomi.

Ekonomi merupakan ilmu yang penerapannya tidak jauh dari kehidupan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wulandari (dalam Ghofur. 2018. Hlm. 103) bahwa ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya. Selanjutnya Suparmoko (dalam Susana dan Masruri. 2015. Hlm. 66) bahwa ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan alat-alat pemuas kebutuhan yang langka adanya. Sehingga pembelajaran ekonomi akan sangat aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ekonomi merupakan keterampilan hidup yang harus dimiliki siapa saja untuk membuat keputusan ekonomi secara tepat. Oleh Karena itu, pembelajaran ekonomi yang diajarkan disekolah dapat diaplikasikan dalam konteks individu maupun rumah tangga. Pemahaman terhadap mata pelajaran ekonomi memang harus dimiliki oleh setiap orang, sebab secara tidak langsung mata pelajaran ekonomi memiliki manfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran ekonomi berupaya mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenali berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka pembelajaran ekonomi memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi menurut kurikulum 2006 (dalam Hasyim. 2013. Hlm.46) adalah:

Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan Negara, membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jejaring pendidikan selanjutnya, membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha, dan meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

## 6. Masalah Ekonomi

Permasalahan ekonomi yang terjadi diberbagai Negara sejauh ini memang sangat rumit. Permasalahan tersebut berawal dari kebutuhan manusia yang sangat banyak dan beragam. Kebutuhan memang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai bagian dari kehidupan manusia, kebutuhan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kemakmuran. Untuk mencapai kemakmuran tersebut, diperlukan alat pemuas kebutuhan. Namun seperti yang telah diketahui bahwa jumlah sumber daya untuk menutupi kebutuhan manusia sangat terbatas. Dari keterbatasan sumber daya yang tersedia akan menciptakan berbagai masalah bagi kehidupan ekonomi manusia. Inti dari masalah ekonomi tersebut adalah kelangkaan. Menurut Robbin (dalam Alam S. 2016. Hlm 6), kelangkaan merupakan “karakteristik manusia. Kelangkaan terjadi ketika kebutuhan manusia yang tidak terbatas berhadapan dengan sarana pemenuh kebutuhan yang terbatas. Kelangkaan merupakan fakta kehidupan diseluruh dunia. Tidak ada Negara yang mempunyai sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya”.

Alam S. (2016. Hlm.7) mengemukakan pendapatnya bahwa penyebab kelangkaan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan benda pemenuh kebutuhan di alam. Tidak semua sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dapat segera diperbaharui, sehingga lama kelamaan jumlahnya menjadi sangat terbatas.
- 2) Kerusakan sumber daya alam akibat ulah manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sumber daya alam yang rusak karena ulah manusia.
- 3) Keterbatasan kemampuan manusia mengolah sumber daya ekonomi yang ada. Keterbatasan ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan teknologi dan kurangnya modal. Akibatnya, sumber daya ekonomi tidak dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin.
- 4) Peningkatan kebutuhan yang lebih cepat dibandingkan penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan. Peningkatan jumlah manusia menyebabkan bertambahnya jumlah kebutuhan. Namun, produksi alat pemenuh kebutuhan tidak sebanding dengan pertambahan jumlah kebutuhan sehingga terjadi kelangkaan.

Dapat diketahui dari penyebab kelangkaan tersebut menjadikan masalah ekonomi di Indonesia terus terjadi dalam kehidupan manusia. Penyebab masalah ekonomi muncul sebenarnya tidak hanya seperti yang diungkapkan oleh Alam S. (2016. Hlm. 7) seperti uraian di atas, salah satunya terjadi karena rendahnya

pendidikan di Indonesia. Rendahnya pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu masalah ekonomi. Meningkatkan pendidikan di Indonesia dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan ekonomi. Untuk menciptakan pendidikan yang baik maka diperlukan guru professional yang dapat menciptakan lulusan-lulusan terbaik sehingga diharapkan dapat memperbaiki masalah ekonomi di Indonesia. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat intitusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 (dalam Setiani dan Juni. 2018. Hlm. 2) tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga professional sekaligus sebagai agen pembelajaran.

Sebagai guru professional, seorang guru harus bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran akan menjadi salah satu hal yang penting dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan guru dapat diterima siswa dengan baik. Apalagi dalam situasi yang sedang dihadapi saat ini, yaitu dimana Indonesia khususnya dunia pendidikan harus menghadapi situasi darurat akibat pandemi Covid-19. Akibat pandemi ini banyak sekolah yang kolaps karena kesulitan uang operasional. Permasalahan lain yang dihadapi bidang pendidikan dalam masa pandemi ini adalah tidak efektifnya pembelajaran jarak jauh. Selain itu, banyak orang tua yang terdampak tidak bisa memberikan fasilitas belajar untuk anaknya berupa gawai ataupun memenuhi kebutuhan pulsa maupun kuota untuk pembelajaran jarak jauh. Meski pemerintah saat ini telah memberikan bantuan kuota belajar yang cukup besar pada siswa perorangan, pada kenyataannya tidak semua kuota yang diberikan dapat digunakan sesuai harapan. Sebagian besar kuota yang diberikan pemerintah ternyata hanya berjalan pada beberapa aplikasi belajar yang dimana tidak semua instansi pendidikan mampu menggunakan aplikasi tersebut.

Dengan demikian peran guru dalam memberikan pendidikan yang baik terhadap siswa sangatlah besar. Dengan mengelola materi sebaik mungkin sehingga dapat diserap dengan baik oleh siswa merupakan tindakan yang dapat dilakukan untuk menciptakan manusia yang lebih berkualitas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) siswa dilatih untuk lebih

komunikatif, lebih aktif, lebih kreatif, dan melatih berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat menjadi bekal untuk siswa menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

### **7. Kaitan antara Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Masalah Ekonomi di Masa Pandemi**

Dalam kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari masalah ekonomi. mulai dari masalah pengangguran, kemiskinan, dan berbagai masalah ekonomi lainnya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu masalah ekonomi yang akan menimbulkan permasalahan lain dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian perlunya peningkatan mutu pendidikan Indonesia agar kehidupan ekonomi masyarakat dapat dikatakan baik dan masyarakat tidak berada dalam kesulitan perekonomian.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru tentu perlu memiliki strategi pembelajaran yang akan mensukseskan proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas yang diharapkan dapat menjadi generasi yang mampu meningkatkan perekonomian Indonesia. Salah satunya dengan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan membawa hasil yang baik.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) atau yang sering disebut dengan model pembelajaran berbasis proyek dirasa akan cocok digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi, sebab model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang akan melatih siswa untuk lebih produktif, komunikatif, lebih aktif, melatih berpikir kritis siswa, melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran ini adalah konsep belajar dimana pembelajaran tidak terfokus pada guru namun benar-benar memfokuskan pembelajaran pada siswa. Dengan adanya proses perubahan sikap siswa yang disisipkan melalui model pembelajaran ini, akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam permasalahan ekonomi.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil peneliti terdahulu yakni sebagai berikut:

### 1. Hasil Penelitian Cici Karina Putri (2019).

Penelitian Cici Karina Putri (2019), yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik melalui model *Project Based Learning*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa pembelajaran Tematik dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa hal tersebut dapat dilihat dari setiap siklus. Pada pra siklus skor nilai keaktifan siswa sebesar 2,1 dengan kategori kurang aktif, dan hanya beberapa orang siswa saja yang mencapai kategori cukup aktif dan aktif. Dan setelah dilakukan tindakan siklus I skor nilai keaktifan belajar siswa naik menjadi 3,7 dengan kategori mendekati aktif, dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 3 siswa, siswa yang cukup aktif sebanyak 15 siswa dan siswa yang kurang aktif sebanyak 2 siswa. Dan meningkat sangat signifikan pada siklus II dengan skor nilai keaktifan belajar siswa menjadi 4,1 dengan kategori mendekati sangat aktif, dengan jumlah siswa yang cukup aktif sebanyak 7 siswa, siswa yang aktif sebanyak 10 siswa, dan siswa yang sangat aktif sebanyak 3 siswa.

### 2. Hasil Penelitian Yanuar Eko Saputra (2016).

Penelitian Yanuar Eko Saputra (2016), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Perekayasa Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 SMKN 3 Wonosari”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan

untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Project Based Learning*(*PJBL*). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (*PJBL*) dapat meningkatkan keaktifan belajar perekayasa sistem control siswa kelas XII EI 3 SMKN 3 Wonosari.
  - b. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (*PJBL*) dapat meningkatkan hasil belajar perekayasa sistem control siswa kelas XII EI 3 SMKN 3 Wonosari.
3. Hasil Penelitian Siti Mukharomah (2018).

Penelitian Siti Mukharomah (2018), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa” . Penelitian ini penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa . Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus sebagai berikut:

- a. Siklus pertama sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perbaikan pembelajaran yang telah di susun. Hasil observasi menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas belajar siswa rata-rata pertemuan I mencapai 2,5 dan pada pertemuan II mendapatkan skor 2,6 sehingga dapat disimpulkan skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,6 pada kategori sedang. Aktivitas belajar siswa juga berdampak pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai ulangan.

- b. Pada siklus kedua menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pertemuan yang pertama mencapai skor 3 dan pada pertemuan ke dua mendapatkan skor 3,3 sehingga dapat disimpulkan skor rata-rata pada siklus kedua sebesar 3,1 pada kategori tinggi. Pada siklus dua disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan aktivitas siswa.

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/ Tahun, Judul, dan Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Cici Karina Putri (2019) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi: <i>Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi.</i>	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif.	pembelajaran Tematik dengan menggunakan model <i>Project Based Learning</i> dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 4 Muaro Jambi.	Persamaan terdapat pada Penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap keaktifan belajar siswa.	Perbedaan terdapat pada tempat penelitian, mata pelajaran yang digunakan, objek penelitian, implementasinya, serta penelitian ini dilakukan secara tatap muka.
2.	Skripsi oleh Yanuar Eko Saputra (2016) di SMKN 3 Wonosari: <i>Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Perekayasaan</i>	penelitian yang menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang termasuk dalam metode kualitatif.	Penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning (PJBL)</i> dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa perekayasaan sistem	Persamaan terdapat pada Penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap keaktifan belajar siswa.	Perbedaan terdapat pada tempat penelitian, pengaruh yang dihasilkan, mata pelajaran yang digunakan, serta

	<i>Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 SMKN 3 Wonosari.</i>		control siswa kelas XII EI 3 SMKN 3 Wonosari.		penelitian dilakukan secara langsung.
3.	Skripsi oleh Siti Mukaromah (2018) di SMK Negeri 1 Jember: <i>Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa</i> di SMK Negeri 1 Jember	penelitian yang menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pendekatan kuantitatif.	Penerapan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> pada pada uji kompetensi menyusun laporan keuangan perusahaan jasa dapat meingkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.	Persamaan terdapat pada implementasi model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> .	Perbedaan terdapat pada tempat penelitian, hasil penelitian, dan implementasi pada mata pelajaran yang berbeda.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

### C. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran berbasis proyek menurut Magta dkk (dalam Noeratifah 2019. Hlm. 50) dapat diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui kegiatan permasalahan yang diberikan guru berdasarkan masalah sehari-hari siswa yang perlu dipecahkan secara kelompok dan dengan kegiatan tersebut siswa mampu menghasilkan suatu proyek. Berdasarkan teori tersebut, siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan siswa dalam membuat suatu proyek secara kolaboratif atau kerja sama dengan kegiatan pembelajaran.

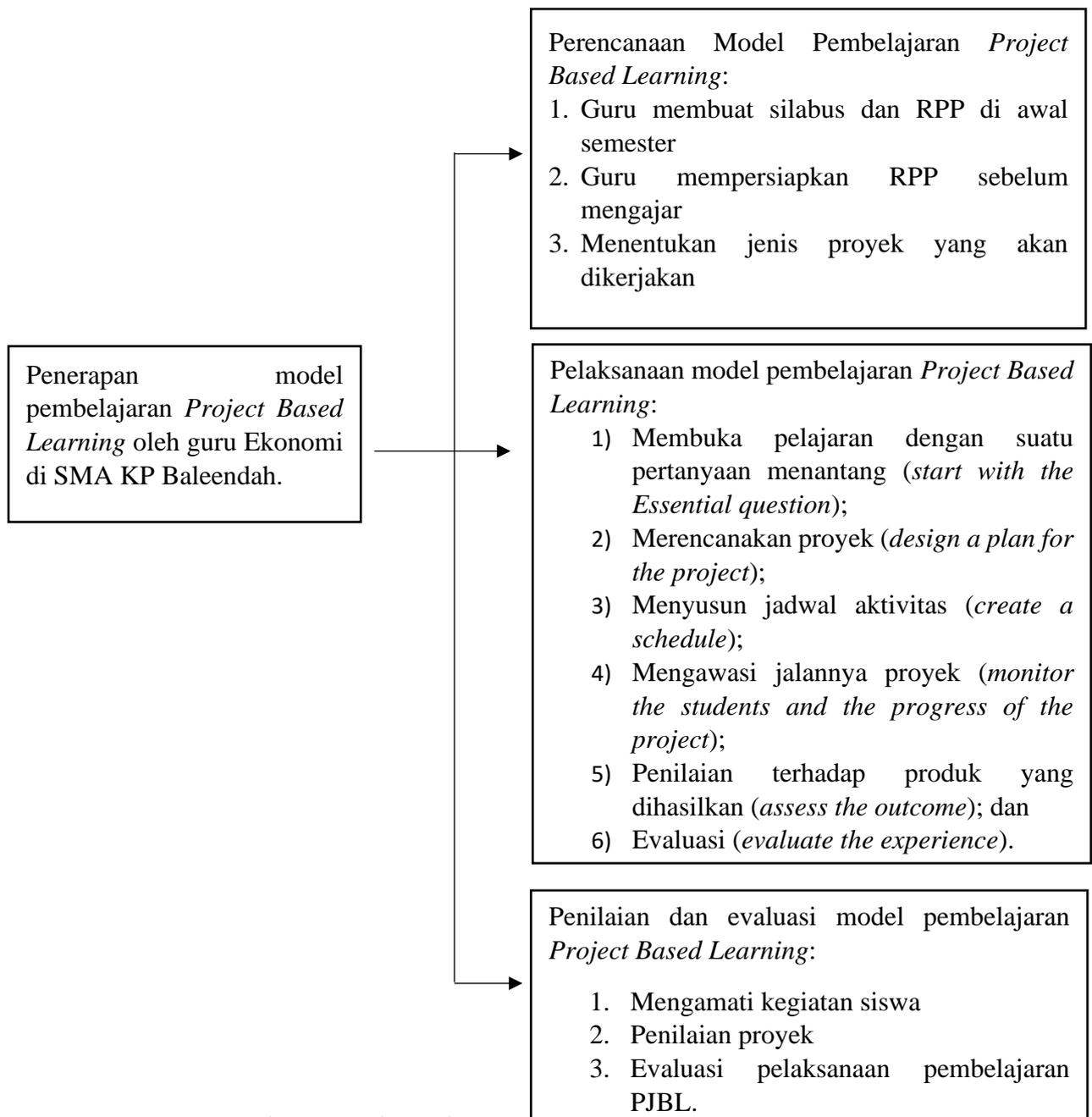
Dalam model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan essential, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengaitkan pertanyaan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata dan dimulai dengan investigasi mendalam. Pertanyaan yang disusun hendaknya tidak mudah dijawab agar dapat melatih kemampuan berfikir kritis siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga mengarahkan siswa terhadap pembuatan proyek. Pertanyaan yang disusun pada umumnya bersifat terbuka, provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, dan berkaitan dengan kehidupan siswa.

Ada tiga tahapan dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* ada enam tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Ekonomi yaitu yang dikemukakan oleh Rais (dalam Octariani dan Halimah 2018. Hlm. 18) sebagai berikut: 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the Essential question*); 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*) dimana siswa dan guru secara kolaboratif menyusun perencanaan proyek yang berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting, serta berisi mengenai alat dan bahan untuk penyelesaian proyek; 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*); 4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*); 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*); dan 6) Evaluasi (*evaluate the*

*experience*), untuk tahap evaluasi dilakukan dengan cara mengamati siswa ketika melakukan presentasi, mengukur pemahaman dan mengakses potensi belajar.

**Gambar. 3**

**Kerangka Berpikir**



Gambar 3. Kerangka Berpikir

